JURNAL KEPENDUDUKAN INDONESIA

p-ISSN : 1907-2902 (Print)

e-ISSN : 2502-8537 (Online)

GLOBALISASI MIGRASI DAN PERAN DIASPORA: Suatu Kajian Pustaka

GLOBALIZATION OF MIGRATION AND THE ROLE OF DIASPORA: *A Literature Review*

Haning Romdiati

Peneliti, Pusat Penelitian Kependudukan - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
Korespondensi Penulis: hromdiati@yahoo.com

Abstract

This paper aims to understand how is the globalization of migration and the role of the diaspora to their country of origin. Though it has remained largely untested, it is commonly assumed that international migration has accelerated as part of globalization processes. The broad trend of the globalization of migration assumes to be one of contributing factor to establishment and engagement of diaspora. Globalization of Migration measured by an increase in stock and widening in geographical scope of international migration may occur mainly due revolution of information, communication, and transportation that have significantly reduced the cost of migration. Such situation not only increases in the volume of migration but also generates the shift in global migration pattern. The change to new destination followed by the rise of migration are more likely to connect immigrants into one big community or to join to existing diaspora to ensure their transnational life and also to keep well and strong connection with their homeland. Diaspora that has been long established affects development in countries of origin. Such participation in development is not only in remittances, but also in building bridges between countries of origin and destination which convey in economic activity, transfers of, skills, technological development, and cultural enrichment.

Keywords: Globalization, Migration, Diaspora

Abstrak

Tulisan ini mencoba memahami fenomena globalisasi dan konteksnya terhadap pembentukan serta peran diaspora di negara asal. Meskipun belum ada pembuktian yang jelas, tetapi sering diasumsikan bahwa ada percepatan arus migrasi internasional sebagai bagian dari proses globalisasi. Percepatan ini dapat dilihat sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan dan penguatan diaspora. Globalisasi migrasi yang diukur dari peningkatan volume dan perluasan destinasi migrasi internasional, mungkin terjadi sebagai akibat revolusi teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi telah mengurangi biaya migrasi secara signifikan. Kondisi seperti ini tidak hanya meningkatkan volume migrasi internasional, tetapi juga menimbulkan pergeseran pola migrasi global. Perubahan destinasi baru yang diikuti dengan peningkatan volume migrasi memungkinkan imigran membentuk suatu komunitas atau bergabung dengan komunitas diaspora yang sudah ada, dalam upaya menjamin kehidupan transnasional mereka yang sekaligus menjaga hubungan yang kuat dengan negara asal. Diaspora yang sudah lama terbentuk dapat berkontribusi terhadap pembangunan negara asal. Partisipasi dalam pembangunan bukan hanya dalam bentuk remitansi, tetapi juga membangun jembatan antara negara asal dan tujuan dalam bidang ekonomi, transfer ketrampilan, teknologi, dan budaya.

Kata Kunci : Globalisasi, Migrasi, Diaspora

PENDAHULUAN

Globalisasi dalam tulisan ini merujuk proses globalisasi yang terjadi sebagai akibat revolusi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan transportasi sejak tahun 1990-an. Globalisasi sering dipahami sebagai proses menipisnya batas-batas negara, karena dunia semakin terkoneksi/terintegrasi dan interdependensi antar negara semakin tinggi (Li, 2008). Indikator kunci dari globalisasi adalah peningkatan yang cepat dalam segala perpindahan/aliran, dimulai dari aliran uang dan perdagangan, tetapi juga nilai-nilai demokrasi, produk kultural dan media, dan yang paling penting dalam konteks migrasi penduduk adalah aliran orang (Castles dkk, 2014:33). Globalisasi membuka akses sarana-prasarana transportasi yang seluas-luasnya, sehingga memudahkan penduduk untuk pergi wilayah yang lebih jauh dari sebelumnya dengan biaya yang terjangkau. Revolusi teknologi dan transportasi tersebut telah menurunkan biaya migrasi secara signifikan sehingga mempermudah dan mempercepat migrasi penduduk hingga wilayah yang jauh (Castells, 1996 dalam Czaika dan de Haas, 2014).

Negara-negara maju di semua kawasan regional merupakan negara tujuan migran internasional. Data bersumber dari UN-Population Division tahun 2013 menunjukkan, jumlah migran internasional di dunia sebanyak 234,5 juta. Lebih dari separuh (58,56 persen) migran tersebut tinggal dan menetap di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, Amerika bagian Utara dan negara-negara di Eropa. Sumber data yang sama juga mencatat, kira-kira 30,6 persen migran internasional berada di negara-negara Asia, terutama di Saudi Arabia dan Uni Emirat Arab. Mudah dipahami karena dua negara ini merupakan negara penghasil minyak yang bukan hanya menjadi tempat tujuan tenaga kerja migran terampil, tetapi juga tenaga kerja semi/kurang dan tidak terampil. Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah salah satu contoh tenaga kerja migran kurang terampil di Saudi Arabia. Namun, sebaran destinasi TKI telah menunjukkan pergeseran dalam beberapa tahun terakhir, yaitu dari kawasan Timur Tengah ke negara-negara di Asia Timur, seperti Taiwan dan Hongkong (Noveria dkk, 2011; Raharto dkk, 2013). Pola ini sejalan dengan yang terjadi di tingkat dunia, misalnya pergeseran migrasi orang Afrika dari Perancis dan United Kingdom (UK) ke negara-negara Eropa bagian timur, Timur Tengah, dan Asia (Czaika dan de Haas, 2014: 284).

Pergerakan migrasi yang semakin mendunia disebut dengan globalisasi migrasi (Castle dkk, 2014: 16). Globalisasi migrasi dicirikan oleh semakin banyak

negara yang dipengaruhi secara signifikan oleh migrasi internasional. Lebih lanjut dikemukakan bahwa negara-negara penerima imigran semakin diwarnai oleh migran dari berbagai negara dengan latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya yang semakin beragam. Di negara tujuan, sebagian imigran membentuk jaringan dengan sesama imigran maupun negara asal dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejahtera ekonomi, sosial, kultural, dan politik, dan menjalani kehidupan transnasional. Komunitas imigran ini merupakan akar/cikal bakal dari diaspora.

Belum ada pengertian universal yang diterima secara luas tentang diaspora. Istilah diaspora sering dipakai untuk menandakan fenomena yang berbeda-beda bergantung pada kepentingan dan fokus kajian. Dalam kajian migrasi, IOM dan MPI (2013) mengartikan diaspora sebagai “emigran dan keturunannya yang tinggal di luar negara tempat lahir atau nenek moyangnya, tetapi mereka tetap mempertahankan hubungan sentimental dan material dengan negara asalnya”. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah diaspora dipastikan lebih banyak dari jumlah migran internasional.

Sejumlah kajian migrasi dan diaspora menyimpulkan bahwa migrasi internasional yang terjadi pada era globalisasi bukan hanya dapat memperluas sebaran diaspora, tetapi juga dapat memperkuat eksistensi mereka. Van Hear (1988) mengemukakan, salah satu hasil proses globalisasi adalah peningkatan interkoneksi diaspora. Mereka dengan mudah dihubungkan dengan jaringan informasi dan komunikasi untuk saling mengenal dan kemudian membentuk komunitas-komunitas yang cakupan geografisnya semakin meluas yang pada akhirnya berupaya untuk memperkuat eksistensi diaspora. Memperjuangkan kewarga-negaraan ganda (dwi kewarganegaraan) sering diupayakan oleh diaspora untuk memperkuat eksistensi mereka dalam menjalani kehidupan transnasional, yaitu kehidupan yang berorientasi pada lebih dari satu negara (Santoso, 2014). Eksistensi lain dari diaspora adalah terkait dengan peran mereka dalam mewujudkan sebuah simbiosis yang menguntungkan bagi negara tujuan maupun negara asal. Beberapa contoh negara yang dinilai berhasil memetik keuntungan dari keberadaan diaspora adalah Cina, India, dan Filipina (Lever-Tracy et al, 1996 dalam Lucal, 2001; CODEV et al, 2013, Tejada et al 2014 dalam Siddiqui dan Tejada, 2014; Garchitorena, 2007; MPI, 2014). Selain negara asal, keberadaan diaspora juga memberi manfaat positif bagi negara penerima (IOM, 2009; MPI, 2012; Nathan, 2013). Tulisan ini mencoba membahas globalisasi migrasi dalam konteksnya dengan

penguatan diaspora. Bahasan berdasar kajian literatur dan data sekunder tentang migrasi internasional. Analisis tentang arah dan kecenderungan/tren migrasi internasional terkini dilakukan untuk mengetahui akar diaspora dan penguatan peran mereka. Penguatan peran diaspora yang dibahas dalam tulisan ini berfokus pada kebutuhan diaspora dan kontribusinya terhadap negara asal.

PENINGKATAN JUMLAH DAN PERSEBARAN MIGRAN INTERNASIONAL: INDIKATOR GLOBALISASI MIGRASI

Migrasi internasional telah berlangsung lama sebelum proses globalisasi, tetapi volume, intensitas, ruang lingkup, dan kompleksitas migrasi dalam era globalisasi belum pernah terjadi sebelumnya (Li, 2008; King, 2012; Engbersen, 2012). Tingkat migrasi internasional (jumlah orang yang tinggal di negara yang bukan negara tempat lahir terhadap total penduduk dunia) pada tahun 1980 sebesar 2,2 persen (*United Nation-UN-Population Division*, 2004). Angka tersebut naik menjadi 3,2 persen pada tahun 2010 (*UN- Population Division*, 2014). Sebagian pihak menilai bahwa tingkat migrasi yang rendah tersebut menunjukkan belum adanya peran besar globalisasi terhadap proses migrasi internasional (Wickramasekara, 2011). Namun perlu disadari bahwa data migrasi internasional yang akurat tidak mudah diperoleh. Hal ini terutama karena hanya sedikit negara yang memiliki catatan arus migrasi masuk dan keluar dengan baik. Jumlah migran internasional tersebut belum termasuk migran non reguler/permanen (*irregular migrants*) yang pada umumnya terdiri dari tenaga kerja migran yang masuk ke negara tujuan secara ilegal, sehingga tidak tercatat dalam statistik di negara asal maupun tujuan. Dengan demikian, besar kemungkinan proporsi migran internasional terhadap jumlah penduduk dunia lebih tinggi dari data yang tersedia.

Merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Castles dkk (2014), globalisasi migrasi dapat diindikasikan dari peningkatan volume dan cakupan negara yang terpengaruh migrasi, baik sebagai negara penerima maupun pengirim, atau bahkan ke duanya. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan teori “sistem migrasi”, dimana aliran migran (juga ide, barang, dan modal) ke satu arah cenderung menghasilkan aliran-aliran balik (*counterflows*) migrasi dalam jangka menengah dan panjang (Czaika dan de Hass, 2014). Dalam konteks ini, maka globalisasi migrasi dapat digambarkan dari peningkatan tren migrasi dan persebaran migran internasional.

(a) Tren jumlah migran internasional

Tren peningkatan jumlah migran internasional dapat digambarkan dari data *UN-Population Division*. Pada gambar 1 terlihat, kenaikan jumlah migran internasional selama periode 2010-2013 sebesar 9,93 persen, atau bertambah 3,60 juta per tahun (*UN-Population Division*, 2013). Peningkatan paling tinggi terjadi antara tahun 2000 dan 2010 (gambar 1). Selama periode tersebut, jumlah migran internasional rata-rata bertambah 4,62 juta per tahun. Angka ini lebih tinggi daripada pertambahan tahunan satu dekade sebelumnya (1990-2000) yang hanya 2,03 juta per tahun. Tren kenaikan volume/stok migran internasional tersebut bukan saja karena revolusi TIK dan transportasi di era global, tetapi juga karena pengaruh membaiknya pengetahuan dan tingkat pendidikan, serta pendapatan yang dapat meningkatkan kapabilitas dan aspirasi untuk bermigrasi (Castles dkk, 2014).

Data tren stok migran internasional juga menunjukkan, jumlah migran internasional laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Demikian pula tren peningkatannya, migran internasional laki-laki selalu lebih tinggi dibandingkan migran perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa feminisasi migrasi internasional yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir masih belum merubah selektivitas migrasi yang selama ini ditemukan dalam kajian migrasi, yakni laki-laki lebih banyak melakukan migrasi dibandingkan perempuan.

Gambar 1.
Tren Jumlah Migran Internasional Menurut Jenis Kelamin, Tahun 1990-2013

Sumber: UN-Population Division, 2013)

Dalam konteks Indonesia, data jumlah emigran dan imigran tidak tersedia dengan akurat. Satu-satunya sumber data adalah sensus penduduk yang diterbitkan satu kali setiap sepuluh tahun pada tahun yang berakhir dengan angka nol (0), tetapi sumber data ini juga terbatas pada migran internasional permanen seumur hidup. Data emigran internasional yang tercatat resmi dari tahun ke tahun adalah migran

tenaga kerja Indonesia (TKI) yang pindah melalui program pemerintah, yaitu Program Pengiriman dan Penempatan TKI. Padahal selain TKI, ada emigran Indonesia yang tinggal sementara maupun menetap di luar negeri, tetapi masih menjadi warga negara Indonesia (WNI), baik karena bekerja, melanjutkan pendidikan, mengikuti anggota keluarga, maupun alasan lainnya. Namun, karena tidak tersedia data publikasi tentang emigran Indonesia diluar TKI, maka tidak dapat dikemukakan dalam tulisan ini.

Memperhatikan data tren penempatan TKI pada gambar 2, terlihat selama periode lima tahun terakhir (2009-2013) cenderung ada penurunan jumlah TKI. Penurunan yang cukup besar terjadi pada kurun waktu tahun 2011-2012, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini mungkin berkaitan dengan adanya kebijakan moratorium penghentian pengiriman TKI ke Saudi Arabia pada tahun 2010.

Gambar 2:
Tren Penempatan TKI Menurut Jenis Kelamin
Periode 2009-2013

Sumber : BNP2TKI, 2013

Berbeda dengan pola global, TKI perempuan lebih banyak daripada laki-laki (lihat gambar 3). Kondisi ini sejalan dengan ketersediaan kesempatan kerja di sebagai penata laksana rumah tangga maupun perawat orang tua. Saudi Arabia merupakan negara tujuan bagi sebanyak 110.641 TKI perempuan (80,38 persen) pada tahun 2012. Negara-negara lain di Timur Tengah juga menjadi destinasi TKI perempuan, seperti Uni Emirat Arab, Kuwait, Qatar, Yordania, dan Oman (BNP2TKI, 2013). Data TKI ini hanya mencakup sebagian kecil dari jumlah migran internasional dari Indonesia. Di luar jumlah itu, masih ada migran internasional yang pindah secara perorangan yang dikirim oleh kantor/tempat kerja secara legal dan TKI ilegal. Kenyataan lebih banyaknya TKI perempuan dibanding laki-laki menggambarkan telah terjadi feminisasi migrasi, yaitu fenomena dimana semakin banyak perempuan yang terlibat dalam migrasi sendiri, tidak lagi sebagai migran pengikut. Kondisi ini merupakan salah satu ciri migrasi global (Jureidini dan Moukarbel, 2004; serta Miguez Morais, 2005 yang disetir dari Czaika dan de Haas, 2014).

(b) Persebaran geografis migran internasional

Selain peningkatan tren jumlah migran, globalisasi migrasi juga ditunjukkan oleh semakin banyak negara yang dipengaruhi proses migrasi. Misalnya Thailand yang sebelumnya dikenal sebagai negara pengirim migran internasional (emigran), tetapi pada tahun 2010 berubah status menjadi negara penerima. Data UN menggambarkan hal ini, yaitu imigran di Thailand pada tahun 1990 hanya sekitar 0,53 juta jiwa, naik tajam menjadi 3,22 juta jiwa pada tahun 2010, kemudian meningkat lagi menjadi 3,72 juta pada tahun 2013. Angka ini melebihi imigran di Singapura pada tahun 2013 (2,32 juta), Malaysia (2,47 juta), dan beberapa negara industri baru (*newly industrializing countries*) di kawasan Asia bagian timur, seperti Jepang (2,47 juta jiwa) dan Korea (1,23 juta jiwa) (UN-Population Division, 2013).

Pergeseran negara penerima migran nampak nyata di negara-negara kawasan Timur Tengah, walaupun secara umum terjadi peningkatan hampir di semua negara di kawasan ini. Sebagai contoh, jumlah imigran di Uni Emirat Arab meningkat sangat tajam (460,0 persen dalam periode 1990-2010). Kenaikan ini jauh lebih tinggi dari Saudi Arabia yang dikenal sebagai negara penerima imigran dari negara maju maupun berkembang, yang angkanya sebesar 68,7 persen (UN-Population Division, 2013). Selain dari negara-negara Afrika yang berdekatan dengan kawasan Timur Tengah, negara-negara Asia Tenggara dan Asia Selatan merupakan penyumbang imigran di negara-negara Timur Tengah tersebut. Sementara itu, kenaikan imigran di Amerika Serikat sebagai negara tujuan migrasi dari berbagai negara-negara berkembang maupun maju meningkat 90,0 persen, lebih rendah dari Jepang (123,1 persen). Pergeseran destinasi migran internasional tersebut mungkin tidak terlepas dari adanya keterbukaan informasi, kemajuan sarana-prasarana transportasi dan komunikasi yang mempermudah dan mempercepat proses migrasi global.

Dari sisi negara pengirim, India, Meksiko, Federasi Rusia dan Cina termasuk empat negara pada urutan terbesar. Jumlah emigran pada tahun 2013 dari negara ini secara berturut-turut 14,17 juta; 13,21 juta; 10,84 juta, dan 9,34 juta jiwa. Mayoritas emigran dari Meksiko berada di Amerika Serikat. Persebaran emigran India dan Cina meluas ke semua benua, dengan jumlah yang besar di Asia, Eropa, Australia, dan Amerika (terutama negara Amerika Serikat dan Kanada) (lihat Un-Population Division, 2013: tabel 10). Pakistan, Malaysia dan negara-negara di kawasan Timur Tengah (seperti Saudi Arabia, Uni Emirat Arab,

Bahrain, Kuwait) adalah beberapa negara destinasi emigran India. Kawasan timur tengah juga menjadi destinasi emigran Cina, juga Hongkong. Persebaran emigran India dan Cina di Eropa, antara lain di Inggris, Perancis, Belanda, Swedia, Federasi Rusia, Hongaria, dan Spanyol. Dilihat perkembangannya, emigran Cina meningkat sebesar 70,1 persen selama kurun waktu 2000-2013, sedang kenaikan emigran India sekitar 74,5 persen. Penyebaran emigran Cina dan India yang meluas hampir ke sebagian besar negara di dunia tersebut mungkin berkaitan dengan keberadaan diaspora dua negara ini yang sudah cukup kuat. Selain memberikan informasi tentang kondisi negara tujuan, diaspora Cina dan India mungkin juga memfasilitasi proses migrasi para emigran dari negara asal mereka.

Tabel 1: Tren Jumlah Emigran Indonesia Menurut Kawasan, Periode 1990-2013 (juta)

<i>Tempat Tujuan</i>	<i>1990</i>	<i>2000</i>	<i>2010</i>	<i>2013</i>
Afrika	0,08	0,15	0,21	0,23
Asia	9,99	16,29	24,09	25,59
Eropa	2,12	2,03	1,90	1,85
Amerika	0,06	0,08	0,18	0,19
Latin dan Karibia				
Amerika bagian utara	6,33	8,86	11,97	12,41
Oseania	0,53	0,74	0,93	0,95
Lainnya	0,17	0,13	0,15	0,14

Sumber: *UN-Population Division, 2013*

Emigran Indonesia juga menunjukkan pergeseran destinasi, meskipun tidak seluas. Berdasar data UN-Population Division tahun 2014, emigran menuju Eropa cenderung berkurang, sebaliknya ada kenaikan ke Amerika bagian Utara (terutama Amerika Serikat), Afrika, dan negara-negara lain di Asia. Data pada tabel 1 menggambarkan tren dan pergeseran emigran Indonesia di berbagai kawasan dunia.

Negara-negara di Asia masih menjadi negara tujuan utama bagi migran Indonesia. Hal ini terlihat dari tren jumlah emigran Indonesia yang terus meningkat dengan jumlah yang sangat besar. Diantara negara-negara di Asia, Malaysia adalah negara tujuan emigran Indonesia dalam jumlah paling banyak dibanding dengan negara-negara lain, demikian trennya juga meningkat (lihat tabel 2).

Tabel 2: Jumlah emigran Indonesia di beberapa negara Asia, periode 1990-2013 (ribu)

<i>Tempat Tujuan</i>	<i>1990</i>	<i>2000</i>	<i>2010</i>	<i>2013</i>
Malaysia	368,3	801,5	1.003,7	1.051,2
Singapura	21,5	58,5	137,0	152,7
Hongkong	90,2	111,1	131,9	133,0
Korea	0,1	18,8	26,7	34,2
Jepang	3,6	19,3	27,9	29,1
Saudi Arabia	279,2	256,0	353,2	379,6
Uni Emirat	46,6	94,3	299,8	320,7
Kuwait	56,3	57,3	75,8	82,1

Sumber: *UN-Population Division, 2013*

Kedekatan geografis dan sosio-kultural merupakan faktor yang menyebabkan tingginya emigran Indonesia di daerah ini. Meskipun demikian, destinasi emigran Indonesia juga cenderung meluas.

Selain Malaysia, destinasi emigran Indonesia dengan jumlah banyak adalah Saudi Arabia dan Uni Emirat Arab. Saudi Arabia telah menjadi destinasi emigran Indonesia sejak sebelum tahun 1990-an dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Meskipun ada penurunan penempatan TKI ke negara ini, yaitu dari 279,633 orang (tahun 2009) menjadi hanya 137,643 orang pada tahun 2011 (BNP2TKI, 2013), tetapi kemungkinan terdapat tenaga kerja ilegal Indonesia yang masih berada di Saudi Arabia. Kemungkinan lain termasuk mereka adalah pada tenaga ahli atau semi terampil yang bekerja di negara tersebut. Sementara itu, Uni Emirat nampaknya mulai menarik banyak emigran Indonesia pada tahun 2010-an, bahkan pada tahun 2013 jumlah emigran Indonesia di negara ini hampir menyamai jumlah mereka yang ada di Saudi Arabia. Pergeseran/peluasannya destinasi emigran Indonesia juga menuju ke beberapa negara yang sebelumnya (tahun 1990) hanya diminati oleh sebagian kecil emigran Indonesia, seperti Korea dan Jepang (lihat tabel 2). Kenaikan ini tidak terlepas dari adanya program pemerintah Indonesia untuk mengirim tenaga kerja semi terampil, misalnya melalui program pengiriman magang *government to government*. Pada umumnya mereka bekerja di sektor industri di kedua negara tersebut, serta sektor kesehatan untuk TKI semi terampil ke Jepang. Di tingkat mikro, hasil penelitian Pusat Penelitian Kependudukan (P2K) - LIPI di Jawa Timur maupun Jawa Barat juga memperlihatkan fenomena tren pergeseran negara tujuan tenaga kerja migran Indonesia (Noveria dkk, 2011; Aswatini dkk, 2013).

Tren kenaikan migran internasional dalam jumlah/skala yang diiringi dengan perluasan destinasi migran internasional tersebut menggambarkan adanya

proses globalisasi migrasi. Implikasi dari kenaikan jumlah dan perluasan destinasi migran internasional antara lain adalah memperbesar akar pembentukan diaspora, dan bahkan akan terjadi penguatan eksistensi diaspora yang sudah terbentuk.

DIASPORA DALAM PERSPEKTIF KAJIAN MIGRASI PENDUDUK

Diaspora memiliki beragam pengertian bergantung pada perspektif kajian. Secara umum diaspora berhubungan dengan tiga kata kunci, yakni kepergian/perpindahan terpaksa, permukiman di beberapa lokasi, dan tanah leluhur mereka. Diaspora pada awalnya hanya dipakai untuk menyebut orang-orang Yahudi yang terusir dari negara asalnya (Wahlbeck, 2002). Pada perkembangannya, diaspora juga dipakai pada komunitas yang terbentuk sebagai akibat pengungsian (*displacement*), misalnya pengungsi orang-orang Cina di Kanada, pengungsian orang-orang Armenia, pengungsi Palestina, dan pengungsi orang-orang Afrika (Clifford 1994; Safran 1991; Shuval 2003 dalam L. Anteby- Yemini et W. Berthomiere 2005; Li, 2010). Beberapa contoh lain adalah pengungsian orang Cina, pengungsian orang Indonesia (Maluku) di Belanda pada tahun 1952 karena menolak bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta orang Jawa yang dipindahkan dengan paksa untuk menjadi tenaga kerja kasar (kuli) oleh pemerintah penjajah Belanda ke Suriname pada periode tahun 1890-1916 (Mardiani, 2014).

Pengertian pengungsi dalam studi migrasi dikelompokkan dalam migrasi terpaksa (*forced migration*). Dengan demikian secara historis, terbentuknya diaspora diawali dengan adanya migrasi terpaksa. Pada perkembangan selanjutnya, yaitu ketika migrasi sukarela (*voluntary migration*) semakin banyak dilakukan oleh berbagai bangsa di dunia, tipologi diaspora juga semakin meluas. Diaspora tidak lagi hanya merujuk pada komunitas yang terpaksa pergi/pindah dari negara asalnya dan keturunan mereka, tetapi juga termasuk mereka yang tinggal di negara tujuan migrasi karena suatu pilihan (sukarela) yang didasari oleh beragam alasan: pekerjaan, pendidikan, afiliasi (keluarga), kultural, politik, dan lainnya. Migrasi internasional secara sukarela tersebut mencakup pindah permanen dan sementara (misalnya tenaga kerja yang terikat kontrak dalam jangka waktu tertentu, para diplomat dan anggota keluarga mereka, pelajar/mahasiswa). Dengan demikian, diaspora dalam kajian migrasi mencakup semua emigran dan anak keturunan mereka yang masih mempertahankan ikatan komunitas dengan negara asal atau leluhur. Konsep ini

memberikan gambaran bahwa jumlah migrasi diaspora jauh lebih besar dari jumlah migran internasional, baik permanen maupun sementara/temporer.

Jumlah diaspora sering hanya dilihat dari banyaknya migran internasional di suatu negara/kawasan. Data ini tidak hanya mencakup migran seumur hidup, yaitu mereka yang lahir dari negara yang berbeda dengan negara tempat tinggal saat pendataan, tetapi tidak memasukkan data seseorang yang lahir di negara tempat pendataan namun memiliki orang tua atau leluhur dari negara lain. Kondisi ini merupakan kelemahan penting untuk analisa diaspora dan berbagai konsekuensi yang ditimbulkannya, baik di negara tujuan maupun asal/asal leluhur.

Sebaran diaspora menurut negara dapat diperoleh dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) bekerja sama dengan *Agence Francaise de Development* (AFD), tetapi sumber data ini hanya terbatas pada diaspora di negara-negara anggota organisasi tersebut (OECD, 2012)¹. Berdasar sumber data ini diketahui jumlah diaspora pada tahun 2008 di 31 negara anggota² OECD sebanyak 124,89 jiwa (OECD, 2012:19). Di antara mereka, hampir separuhnya (58,78 juta jiwa) adalah diaspora yang berasal dari negara-negara OECD. Tiga kawasan dengan jumlah diaspora yang terbesar adalah; (a) Asia dan Oseania, (b) Amerika Latin dan Karibia, serta (c) kawasan Eropa dan Asia Tengah yang bukan anggota OECD (lihat gambar 5)

Gambar 5:
Diaspora Menurut Negara Tujuan, Tahun 2013

Sumber: OECD dan AFD, 2012.

Diaspora Amerika Latin di negara-negara OECD didominasi oleh diaspora Meksiko, yaitu mencapai 99 persen. Diaspora Meksiko di Amerika Serikat (AS) pada tahun 2011 mencapai 25 juta (ICD, 2014 yang menyeter Lopez dkk, 2013). Data ini sejalan dengan hasil Survei Masyarakat Amerika pada tahun 2011, dimana diaspora Meksiko merupakan negara yang

¹ Diaspora menurut OECD (2012) meliputi migran dan anak-anak mereka yang berusia 15 tahun ke atas.

² Pada tahun 2010 ada tiga (3) negara yang masuk menjadi anggota OECD, yaitu Israel, Estonia, dan Chile (oecd.org, 2014)

berada pada urutan ke-3 terbanyak di Amerika Serikat, setelah Jerman dan Irlandia (gambar 6). Selanjutnya pada gambar 6 terlihat, diaspora dari negara-negara Eropa (Jerman, Irlandia, Inggris, Italia, Polandia, Perancis, Belanda, Norwegia, dan Swedia) termasuk dalam 9 besar dari 15 kelompok diaspora terbesar di Amerika Serikat. Banyaknya diaspora Eropa di AS antara lain dipengaruhi oleh besarnya arus emigran dari yang terjadi sejak awal abad 20 (Batalova, 2014). Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar diaspora Eropa adalah anak keturunan emigran yang merupakan generasi pertama, kedua, dan bahkan ketiga yang lahir di Amerika Serikat. Sebagai contoh, di antara diaspora Jerman, hanya ada satu (1) anggota diaspora yang lahir di luar Amerika Serikat, demikian pula dari semua diaspora Polandia, hanya kira-kira 5 persen yang lahir di luar Amerika Serikat (Batalova, 2014).

Kondisi berbeda ditemukan pada diaspora Asia yang meliputi China, Filipina, India, Vietnam, dan Korea. Kecuali Cina (42 persen keturunan Cina-Amerika), antara separuh hingga dua pertiga diaspora Asia terdiri dari generasi pertama imigran, masing-masing 50 persen keturunan Filipina-Amerika, 53 persen India-Amerika, 63 persen Vietnam-Amerika, dan 59 persen Korea-Amerika (Batalova, 2014). Memperhatikan data tersebut, persentase diaspora Cina di Amerika Serikat adalah terendah dibanding diaspora negara-negara Asia lain. Namun, dari sisi jumlah keseluruhan, diaspora Cina termasuk urutan ke sepuluh terbesar diaspora di Amerika Serikat. Hal ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh diaspora Cina lahir di luar Amerika Serikat. Selain di Amerika Serikat, diaspora Cina juga tersebar di Asia Tenggara, Australia dan Selandia Baru (ICD, 2014). Dalam beberapa dekade terakhir arus migrasi internasional dari Cina melibatkan migran kelas menengah dan elit intelektual. Arus migrasi terampil dan terdidik ini menuju negara-negara industri maju di wilayah dunia bagian barat (seperti Amerika Serikat dan Kanada), Australia, dan Selandia Baru (Arjona, 2013 dalam ICD 2014)³.

³ Secara garis besar, migrasi bangsa Cina terjadi dalam tiga tahapan (ICD, 2012). Tahap pertama terjadi antara tahun 1850 an hingga 1950an yang sebagian besar dilakukan oleh petani laki-laki dari wilayah pesisir menuju Negara-negara di Asia Tenggara, seperti Malaysia, Singapore, Indonesia, dan Thailand. Selama periode 1950-1980 yang merupakan tahap kedua adalah migrasi bangsa Cina dengan kualifikasi tidak/kurang terampil ke negara-negara yang lebih maju dimana tersedia kesempatan kerja bagi pekerja berupah rendah (seperti Amerika Utara, Eropa, dan Jepang). Migrasi yang terjadi pada tahap ini didorong oleh kondisi instabilitas dan meluasnya kekerasan di dalam negeri Cina. Arus migrasi bangsa Cina dengan karakteristik pekerja kurang terampil masih terjadi hingga kini, namun

Kenyataan empiris ini menggambarkan bahwa diaspora Cina merupakan diaspora terbesar di dunia dengan sebaran geografis yang cukup luas.

Gambar 5.
Jumlah Diaspora 20 terbesar di Amerika Serikat Tahun 2011.

Sumber: Migration Policy Institute-MPI (2014)

Diaspora Indonesia tidak ditemukan dalam sumber data OECD maupun hasil Survei Masyarakat Amerika tahun 2011. Hal ini menggambarkan bahwa jumlah diaspora Indonesia negara-negara OECD dan Amerika Serikat tersebut hanya sedikit dan belum termasuk pada kelompok negara terkait dengan data diaspora yang dipublikasikan. Untuk mengetahui jumlah dan sebaran diaspora Indonesia semestinya dapat diperoleh dari kantor *Indonesia Diaspora Network-IDN*⁴ atau Kementerian Luar Negeri (Kemenlu).

Data statistik resmi tentang diaspora Indonesia belum tersedia. Hal ini mungkin karena jaringan/wadah/organisasi diaspora Indonesia di tingkat global baru terbentuk pada tahun 2012, bersamaan dengan penyelenggaraan kongres diaspora yang pertama di Amerika Serikat. Padahal dari catatan historis, diaspora Indonesia sudah ada sejak lama sejalan dengan perpindahan orang-orang Indonesia yang terjadi sebelum pra-kemerdekaan (periode kolonial). Salah satu contoh adalah pindahnya orang Jawa ke Suriname pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 untuk bekerja sebagai tenaga kuli kontrak di perkebunan tebu (Mardiani, 2014). Evolusi diaspora Indonesia juga terjadi pada tahap pasca kemerdekaan yang dilatarbelakangi oleh faktor politik dan keamanan, seperti perpindahan orang Maluku ke Belanda.

belakangan ini emigran Cina juga meliputi mereka yang memiliki multi ketrampilan.

⁴ IDN Global organisasi non-profit berbasis masyarakat diaspora yang sifatnya terbuka dan inklusif, serta melayani semua anggota tanpa memperhatikan latar belakang agama, etnis atau politik (www.diasporaindonesia.org/whatisidn.htm).

Menurut presiden IDN, jumlah diaspora Indonesia yang terdata ada sekitar tujuh (7) juta orang pada tahun 2015 (<http://www.cnnindonesia.com/internasional>, Agustus 2015). Dalam kurun waktu sekitar dua tahun (2013-2015), jumlah diaspora Indonesia meningkat sekitar 2,7 juta orang⁵. Suatu kenaikan yang cukup signifikan, mungkin dipengaruhi oleh kemajuan pesat bidang TIK yang memungkinkan diaspora Indonesia untuk mengetahui keberadaan IDN Global dan kemudian bergabung kedalam wadah diaspora ini.

Konsentrasi terbesar diaspora Indonesia ada di sekitar 18 negara, antara lain Malaysia, Singapura, RRC, Taiwan, Australia, Belanda, Saudi Arabia, dan Amerika Serikat (Nugraha 2014). Menurut *Indonesia Diaspora Network-IDN*, jumlah diaspora Indonesia yang bermukim di Amerika Serikat pada tahun 2014 mencapai 250 ribu (perspektifbaru.com, 2014). Angka ini masih lebih rendah dibanding diaspora Indonesia di Malaysia yang diperkirakan mencapai 1,1 juta jiwa, sebagian besar diantaranya pekerja migran (IDN Malaysia, 2013). Angka ini belum termasuk diaspora Indonesia yang bekerja di Malaysia secara ilegal dengan perkiraan jumlah antara satu (1) hingga 1,5 juta jiwa, dan mereka yang sudah menjadi warga negara Malaysia tetapi memiliki leluhur orang Indonesia. Banyaknya jumlah diaspora Indonesia di Malaysia yang didominasi pekerja migran kemungkinan besar karena sudah sejak dekade 1970-an negara Malaysia merupakan negara tujuan tenaga kerja Indonesia (TKI) untuk bekerja di sektor-sektor perkebunan, konstruksi, dan jasa rumah tangga. Sumber data lain menyebutkan bahwa diaspora Indonesia di Malaysia mencapai 2,5 juta, yang merupakan jumlah paling besar dibanding mereka yang tinggal di Saudi Arabia (1,5 juta), Belanda (lebih dari 400.000 jiwa, Singapura, Taiwan, Jepang, Amerika Serikat, dan Australia (Hariyadi, 2014 in asianews.it. Agustus 2014).

Di luar jumlah diaspora yang tercatat tersebut, masih ada jutaan diaspora Indonesia yang masih tersebar di sejumlah negara dan belum tercatat dalam data IDN. Sementara itu, buruh migran Indonesia (TKI) bukan

merupakan akar yang kuat untuk membangun komunitas diaspora, tetapi kemungkinan mereka bergabung dalam jaringan *Indonesian Diaspora Network* (IDN), terutama yang bekerja di luar sektor rumah tangga/domestik. Dengan demikian, terbentuknya wadah diaspora ini diharapkan dapat mewujudkan atau setidaknya memfasilitasi tersedianya data diaspora Indonesia, meliputi persebaran geografis dan karakteristiknya. Data ini sangat bermanfaat untuk mengetahui potensi diaspora yang dapat berkontribusi dalam pembangunan Indonesia.

MIGRASI DAN DIASPORA BERKEAHLIAN, SERTA KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMBANGUNAN DI NEGARA ASAL

Keterkaitan antara migrasi terampil dan pembangunan melalui jejaring diaspora telah menjadi salah satu fokus utama dalam berbagai kajian dan analisis di bidang migrasi. Hal ini sejalan dengan dinamika migrasi internasional kontemporer yang semakin banyak melibatkan migran berpendidikan dan berkeahlian tinggi, sebagai konsekuensi dari proses globalisasi yang semakin cepat dan meluas ke semua negara di dunia (Özden dkk, 2011; Docquier and Rapoport, 2012 dalam Siddiqui dan G Tejada, 2014). Ciri migrasi kontemporer dan terampil seperti ini merupakan aspek positif dalam upaya pembangunan, terlebih apabila migran terampil tersebut tergabung dalam komunitas diaspora.

IOM (2013); Agunias and K. Newland; (2012); Plaza dan D. Ratha; (2011) menganalisis migrasi terampil dalam konteksnya dengan upaya memaksimalkan kontribusi diaspora dalam pembangunan di negara asal dan tujuan. Berbagai kajian ini menggambarkan adanya perluasan paradigma dalam kajian dan analisis migrasi terampil. Jika sebelumnya migrasi internasional oleh tenaga terampil dan terdidik dihubungkan dengan fenomena/konsep *bain drain*, tetapi pada beberapa tahun terakhir berkembang istilah *brain gain*, *brain bank*, *brain trust*, dan *brain circulation*. Perluasan paradigma tersebut menggambarkan adanya perkembangan perhatian terhadap potensi diaspora berkeahlian/terampil sebagai pengungkit pembangunan di negara asal (Khadria, 1999 dalam Siddiqui dan G. Tejada; 2014, Kapurm 2001 dalam Nathan 2013, de Haas, 2010).

Kontribusi positif dari migrasi berkeahlian/ terampil bagi negara asal terjadi dalam berbagai macam bentuk, antara lain transfer keterampilan dan pengetahuan melalui jaringan diaspora, investasi bisnis, dan kewirausahaan (de Haas 2006; CODEV dkk, 2013; Agunias and K. Newland; 2012; Siddiqui dan Tejada,

⁵ Menurut Dino Patti Djalal, penggagas dan pendiri diaspora Indonesia, jumlah diaspora Indonesia yang datanya diperoleh dari 167 kedutaan besar dan perwakilan Republik Indonesia (RI) di luar negeri pada tahun 2013 diperkirakan sekitar 4,7 juta jiwa (IDN Malaysia, 2013). Data ini hanya warga negara Indonesia (WNI) yang memiliki paspor dan visa berstatus aktif. Padahal diperkirakan ada sekitar 1,6 juta WNI yang berpaspor tapi visa sudah kadaluwarsa (Mussry, 2013). Di luar kelompok ini masih ada anak-anak keturunan WNI yang sudah menjadi warga negara asing (WNA) karena proses naturalisasi yang masih mempertahankan kebiasaan dan adat istiadat leluhur mereka.

2014). Sebagai contoh, diaspora Cina yang berpendidikan tinggi dan terampil telah mendatangkan keuntungan bagi negara asal di bidang investasi (lihat Gambe, 2000 dalam Lucas, 2001)⁶. Kontribusi diaspora yang tinggi ini berhubungan dengan kebijakan pemerintah Cina dalam memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada investasi asing untuk masuk ke negara ini, antara lain melalui upaya penyediaan tenaga kerja dalam jumlah banyak dengan upah rendah (Lever-Tracy et al., 1996 dalam Lucas, 2001). Seperti Cina, India juga merupakan negara yang sudah memperoleh banyak keuntungan dari migrasi terampil/ berkeahlian melalui jaringan diaspora maupun migran kembali. Migrasi bangsa India berpendidikan tinggi dan terampil telah terjadi sejak pertengahan tahun 1960-an. Pada umumnya mereka bermigrasi ke negara-negara di belahan dunia bagian barat, seperti Kanada dan Amerika Serikat. Pada dua dekade terakhir, migrasi tenaga kerja India terampil dan terdidik meluas ke negara-negara maju lainnya, misalnya Inggris, Australia, dan Selandia Baru. Melalui jejaring diaspora, emigran India telah berkontribusi dalam pembangunan negara asal, yaitu melalui tranfer pengetahuan, ketrampilan teknis, dan pemanfaatan modal sosial diaspora (Codev dkk, 2013; Tejada dkk, 2014 dalam Siddiqui dan Tejada 2014). Siar (2013) juga mengemukakan bahwa diaspora India, Cina dan Filipina telah berkontribusi terhadap negara asalnya dalam bentuk sumber keahlian dalam hal ketrampilan, teknologi, pasar, sumber kapital, dan sebagai meningkatkan ketrampilan bahasa, pengetahuan, budaya. Selain itu, mereka juga berperan sebagai *contact person* untuk membangun hubungan bisnis atau kerjasama di bidang lainnya. Namun, keberhasilan dalam memanfaatkan intelektual, sumber ekonomi dan sosial dari diaspora sangat bergantung pada dukungan kebijakan dan program yang jelas dan berkelanjutan.

Untuk Indonesia, kontribusi diaspora masih terbatas pada aspek remitansi, belum sampai pada sumbangan kapital dan sumber daya finansial, teknis dan profesionalisme (Gita Wiryawan dalam the-markerter.com, 2013). Jumlah remitansi yang

diperoleh dari diaspora Indonesia sekitar 7 miliar dolar Amerika. Di bidang sosial, menurut Direktur Eksekutif Yayasan Diaspora Indonesia, *Indonesian Diaspora Foundation-IDF* yang merupakan bagian dari jejaring IDN telah membantu dalam hal pendidikan dan berbagai kegiatan sosial (Nugraha, 2014).

Masih rendahnya kontribusi diaspora Indonesia tersebut mungkin karena wadah/organisasi ini baru terbentuk secara kolektif pada bulan Juli 2012 bersamaan dengan penyelenggaraan kongres pertama diaspora Indonesia, yang kemudian secara resmi menjadi Organisasi diaspora dengan nama IDN-Global pada bulan Oktober 2013. Tujuan pembentukan IDN Global adalah untuk menggali potensi diaspora Indonesia dan upaya memberikan sumbangsih bagi negara Indonesia. Program utama IDN adalah pembangunan di bidang sosial dengan membentuk yayasan sosial, disamping juga membangun kelompok bisnis yang diberi nama *Indonesian Diaspora Business Council (IDBC)* untuk mempererat hubungan ekonomi antara diaspora dan tanah air, serta beberapa kelompok profesional network (misalnya *Indonesian Diaspora Brandmake*). Karena usianya yang masih sangat muda, maka kontribusi mereka terhadap pembangunan Indonesia masih belum bisa disejajarkan dengan diaspora di negara-negara lain, seperti India, Cina, dan Filipina. Selain itu, menurut salah seorang pejabat Kementerian Luar Negeri, perkembangan diaspora yang belum setara dengan diaspora di negara-negara lain antara lain karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang diaspora itu sendiri (www.cnnindonesia.com/internasional, Agustus 2015). Diaspora Indonesia cenderung masih terbentuk berdasar suku, agama, profesi, dan lain-lain.

Untuk meningkatkan kontribusi diaspora Indonesia diperlukan kerangka kebijakan pemerintah Indonesia dan lembaga legislatif yang komprehensif. Dalam konteks ini, upaya yang dilakukan bukan hanya memberi kemudahan terhadap lalu lintas keluar masuk diaspora secara fisik, misalnya dengan memberikan status legal dwi kewarganegaraan, tetapi juga kemudahan lain bagi diaspora untuk berkontribusi langsung dalam pembangunan Indonesia. Hingga saat ini, pemberian kartu diaspora dan status dwi kewarganegaraan bagi diaspora Indonesia masih dalam kerangka perencanaan. Dengan memiliki status tersebut beberapa keuntungan bagi Indonesia akan diperoleh, antara lain (a) memiliki *database* tentang jumlah, persebaran, dan potensi diapora; (b) mendapatkan keuntungan ekonomi, sosial, kultural, dan politik dari keberadaan diapora.

⁶ Diaspora Cina terbentuk karena aliran emigran melalui kebijakan pengiriman mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan dan peneliti ke negara-negara maju untuk memperdalam teknologi maju (Xiang; 2005). Selain kebijakan pemerintah, alasan politik juga mewarnai pembentukan diaspora Cina terampil/ahli, salah satu diantaranya adalah adanya tindakan keras dari pemerintah terhadap mahasiswa pada tragedi Tiananmen. Korban tragedi yang pergi ke luar negeri mendapat dukungan dari beberapa negara maju, misalnya dengan memberikan perlindungan terhadap mereka, bahkan menyediakan beasiswa dan penawaran status warga negara/tinggal permanen di Amerika Serikat, Kanada, dan Australia (Zweig dan Chen 1995 serta McNamara 1995, semuanya dikutip oleh Xiang 2005).

Berdasar pengalaman negara-negara lain, dukungan kebijakan pemerintah sangat membantu dalam memfasilitasi peran diaspora di negara asalnya. Salah satu yang dikenal luas adalah peran pemerintah Cina yang menetapkan kebijakan membuka peluang bagi investor asing untuk membangun dan mengembangkan bisnisnya di Cina dengan memanfaatkan jaringan diaspora dan menyediakan kebutuhan jumlah tenaga kerja berupah rendah (Lever-Tracy et al., 1996 dalam Lucas, 2001). Demikian pula India yang mendirikan kementerian yang bertanggung jawab untuk mengurus diaspora (*Ministry of Overseas Indian Affair*) sejak tahun 2004. Kebijakan ini antara lain mengeluarkan kartu identitas bagi diaspora berdarah India yang dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan (misalnya mendapatkan visa gratis, membuka rekening dan membeli properti, serta kemudahan lain). Kebijakan dwi kewarganegaraan ini secara tidak langsung dapat menguntungkan dalam memobilisasi sumberdaya (finansial, sosial, politik, dan lainnya) untuk negara asal/negara leluhur diaspora maupun negara tujuan (*host countries*) (*Global Migration Group*, tanpa tahun).

KESIMPULAN

Kajian literatur menggambarkan adanya peningkatan jumlah dan semakin banyak negara yang terlibat dalam migrasi internasional. Globalisasi migrasi internasional ini diharapkan menjadi potensi untuk perkembangan jejaring komunitas diaspora dan penguatan peran mereka. Dalam proses globalisasi, migrasi internasional merupakan keniscayaan yang tak bisa dihindari. Perkembangan pesat bidang teknologi transportasi dan komunikasi, serta transportasi membuat proses migrasi internasional bekerja dengan jangkauan yang luas. Globalisasi menciptakan peluang investasi dan mendorong kompetisi pasar dengan menciptakan dan menarik perhatian tenaga-tenaga ahli dan profesional dari negara-negara berkembang menuju negara-negara yang lebih maju.

Amerika Serikat dengan kebijakan migrasi progresifnya yang memberi kemudahan tenaga kerja asing untuk menjadi emigran, membuat negara ini menjadi destinasi bagi imigran dari berbagai negara di dunia. Migran internasional dari Indonesia merupakan salah satu diantara imigran di Amerika Serikat. Kebanyakan dari mereka memiliki pendidikan tinggi dan bekerja sebagai tenaga profesional. Kondisi ini berbeda dengan tenaga kerja migran Indonesia di Saudi Arabia yang umumnya berpendidikan rendah dan kurang terampil. Namun, dalam beberapa tahun terakhir terjadi kecenderungan pergeseran destinasi tenaga kerja migran Indonesia dari Saudi Arabia ke

negara-negara industri baru di Asia Timur. Hongkong dan Taiwan pada umumnya menjadi destinasi untuk tenaga TKI yang bekerja di sektor domestik; sedangkan Korea dan Jepang untuk TKI yang bekerja/magang di sektor industri. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa Indonesia sudah mulai terlibat dalam globalisasi migrasi.

Dinamika migrasi internasional dalam volume maupun sebaran destinasi migrasi, merupakan potensi besar untuk perkembangan dan penguatan diaspora. Diaspora dan migrasi internasional adalah proses globalisasi dalam dimensi ekonomi, politik, sosial dan kultural. Meskipun diaspora tidak berhubungan langsung dengan globalisasi, tetapi menguatnya gejala diaspora di era global tidak bisa dipungkiri. Contoh nyata dari hal ini adalah terbentuknya diaspora Indonesia pada tahun 2012, yaitu ketika sarana komunikasi dan informasi telah berkembang dengan pesat sejalan dengan proses globalisasi. Padahal komunitas diaspora Indonesia sudah terjadi sejak lama, misalnya di Suriname dan Belanda. Sementara itu, bagi diaspora yang sudah terbentuk lama, globalisasi memperkuat eksistensi mereka. India dan Cina, misalnya merupakan bukti nyata adanya penguatan diaspora di era global, yang diindikasikan dari kontribusi mereka di negara asal, dimana peran tersebut tidak terlepas dari proses globalisasi, selain karena kebijakan pemerintah yang memfasilitasi peran diaspora tersebut.

Kebijakan pemerintah dalam memfasilitasi peran positif untuk kepentingan negara asal dapat dilakukan melalui berbagai bidang. Pengalaman di negara-negara yang berhasil memanfaatkan diasporanya untuk pembangunan ekonomi, politik, maupun sosial adalah dengan memberikan legalitas status kewarganegaraan. Dwi-kewarganegaraan bagi diaspora bukan hanya memberikan rasa aman dan nyaman dalam menjalani kehidupan transnasionalnya, tetapi negara juga dapat mengambil manfaat dari diasporanya, misalnya sebagai penghubung dalam perdagangan internasional, menarik investor asing, diplomasi politik dengan negara penerima, transfer pengetahuan dan ketrampilan, dan masih banyak lagi.

Dalam konteks diaspora Indonesia, mengingat data diaspora belum tercatat dengan baik dan komprehensif, maka organisasi IDN diharapkan dapat mewujudkan atau setidaknya memfasilitasi tersedianya data diaspora Indonesia, meliputi persebaran geografis dan karakteristiknya. Data ini sangat bermanfaat untuk mengetahui potensi kontribusi diaspora dalam pembangunan Indonesia yang dilakukan dari negara tempat tinggal mereka. Potensi diaspora ini harus

digali dan dikembangkan untuk kepentingan pembangunan bangsa dan negara, sepertihalnya India dan Cina yang sukses menggali potensi diaspora mereka untuk negaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agunias, D. R. dan Kathleen, N. 2012. "Engaging Asian Diaspora". *IOM-MPI Issue in Brief* No 7, 20 November 2012
- Badan Nasional Pengiriman dan Penempatan Tenaga Kerja Indonesia – BNP2TKI. 2014. *Statistik Pengiriman dan Penempatan TKI*. <http://www.bnp2tki.go.id>
- Batalova, J. 2014. *America's Largest Diaspora Populations*. <http://www.diasporaalliance.org> (diakses 5 Agustus 2014)
- Bhagwati. 2004. "International Flow of Humanities". Dalam *Defence of Globalization*, Chapter 3, hal 209-218. London: Oxford University Press.
- Castles, S; H. De Hass, dan M.J. Miller. 2014. *The Age of Migration: International Population movements in the modern world*. New York: The Guilford Press
- Chaika, Mathias dan H. De Haas. 2014. "The Globalization of Migration: Has the World Become More Migratory?". *International Migration Review*. Vol 48 (2)(Summer 2014): 283-323.
- Clifford, J. 1994. 'Diasporas', *Cultural Anthropology* 9 (3): 302-338
- CODEV-EPFL, IDSK, JNU and ILO. 2013. "Migration, scientific diasporas and development: Impact of skilled return migration on development in India". *Final research report*. http://infoscience.epfl.ch/record/188059/files/Migration_ScientificDiasporas_Development.pdf (diakses pada 6 Juli 2014)
- Darussalam. 2013. "Gita Wiryawan: Remitansi Diaspora Indonesia capai USD 7 Miliar. Agustus 2013". *the Marketters.com*, Agustus 2013. (diakses 15 November 2014)
- de Haas, H. 2006. *Engaging Diasporas. How government and development agencies can support diasporas involvement in the development of origin countries, A study for Oxfam Novib*. <http://www.heindehaas.com> (diakses 6 Juli 2014)
- , 2010. "Migration and Development: A theoretical perspective. *International Migration Review*, Vol 44 (1).
- Engbersen, G. (2012). Migration transitions in an era of liquid migration, in Okolski, M (ed). *European immigrations: trends, structures and policy implications*. Amsterdam University Press
- Garchitorena, Victoria. P. 2007. "Diaspora Philanthropy: the Philippine Experience". *Paper* dipersiapkan untuk the Philanthropic Initiative Inc & the Global Equity Initiative, Havard University, didukung oleh the William & Flora Hewlett Foundation, Mei 2007. www.cbd.int (diakses 28 Januari 2015)
- Global Migration Group-GMC. Tanpa Tahun. "Facilitating positive development impacts of diaspora engagement in skills transfers, investments and trade between countries of residence and origin". *GMC Issues Brief* no 1. <http://www.globalmigrationgroup.org> (diakses 28 Januari 2015)
- Hariyadi, Mathias. 2014. "Indonesian diaspora meets in Jakarta to boost unity and cooperation". www.asianews.it, 24 Agustus 2014 (diakses 14 November 2014)
- <http://www.asean.org/communities/asean-economic-community>. 2008. ASEAN Economic Community Blueprint (diakses 22 Juli 2014)
- <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20150805190045-106-70329/kongres-diaspora-indonesia-digelar-12-14-agustus/>
- Indonesia Diaspora Network-IDN Malaysia, 2013. *Diaspora Indonesia: Konektivitas menjadi jiwa nasional*. <http://idn.kbrikualalumpur.org>. (diakses tgl 10 September 2014)
- International Migration Organisation-IOM. 2009. *International Meeting on Diaspora*. Mexico City 31 Agustus-1 September 2009
- , 2013. 'Diasporas and Development: Bridging Societies and States'. *International Dialogue on Migration*, No 22. Diaspora Ministerial Conference: International Conference Centre Geneva, 18-19 June 2013.
- IOM-Germany. Tanpa Tahun. *Reaching Out to Diaspora Group*. <http://www.migrant-servicecentres.org> (diakses 20 Agustus 2014)
- IOM dan MPI. 2013. *Enhancing the Moldovan Government's capacities in Diaspora engagement*
- Institute for Culture Diplomacy-ICD. 2012. *Chinese Diaspora Across the World: A General Overview*. <http://www.culturaldiplomacy.org>. Diakses 27 September 2014 -----, 2014. *The Chinese Diaspora*. <http://www.culturediplomacy.org>. Diakses 14 September 2014
- King, R. (2012). "Theories and typologies of migration: An overview and a primer". *Willy Brandt Series of Working Papers in International Migration and Ethnic Relations* 3/12. Malmö Institute for Studies of Migration, Diversity and Welfare (MIM): Malmö, Sweden.
- L. Anteby- Yemini et W. Berthomiere 2005. *Diaspora: A look Back on the Concept*. <http://bcrfj.revues.org/257>. (diakses 24 Oktober 2014)

- Li, Peter S. 2008. "World Migration in the Age of Globalization: Policy implications and challenges". *New Zealand Population Review*, 33/34: 1-22.
- , 2010. "Immigrant from China to Canada: Issues of supply and demands of human capital". *China Papers* No 2. Canada: Canadian International Council
- Lucas, R. E. B. 2001. "Diaspora dan Development: Highly skilled migrants from East Asia". *Laporan untuk World Bank*.
- Mardiani, D. 2014. "Menegok Jawa di Seberang Dunia". *Republika*, 27 September
- Martin, Philip. 2013. "The Global Challenge of Managing Migration". *Population Bulletin* Vol 68, No 2. <http://www.prb.org/pdf13/global-migration.pdf>
- Migration Policy Institute-MPI. 2012. *Developing A Road Map for Engaging Diasporas in Development: A Handbook for Policymakers and Practitioners in Home and Host Countries*
- , 2014. "The Filipino Diaspora in United States". *MPI: RAD Diaspora People*, Juli 2014
- Mussry, J. 2013. Diaspora, Aset Masa Depan Bagi Indonesia. *the Marketters.com*, Juli 2013. Diakses 15 November 2014
- Nathan, Max. 2013. "The Wider Economic Impact of High-Skilled Migrants: A survey of the literature NIESR". *Discussion Paper* No 413.
- Nugraha, S. A. 2014. *Ayo Rangkul Diaspora Indonesia*. <http://swa.co.id/headline/ayorangkul-diaspora-sebagai-bagian-indonesia> (diakses Maret 2014)
- Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). 2012. *Connecting with Emigrants: A global profile of diasporas*. OECD Publishing <http://www.dx.doi.org>
- , 2014. *List of OECD Member Countries and Ratification of the Convention on the OECD*.
- Özden, Ç; C. Parsons, M. Schiff, T. Walmsley. 2011. *Where on earth is everybody?* The evolution of global bilateral migration: 1960-2000. VOX, 06 Agustus 2011. <http://www.voxeu.org/article/where-earth-everybody-global-migration-1960-2000> (diakses 9 Oktober 2013)
- Plaza, S. and Ratha, D. (2011). "Harnessing Diaspora Resources for Africa, in: S. Plaza and D. Ratha (eds)". *Diaspora for Development in Africa*. Washington D.C.: World Bank, 1-54.
- Perspektifbaru.com. 2014. *Memperkenalkan Diaspora Indonesia*. <http://www.perspectivebaru.com/wawancara>. 24 Februari (diakses 27 Januari 2015)
- Safran, W. 1991. 'Diasporas in modern societies: Myths of homeland and return', *Diaspora* 1 (1): 83-99.
- Santoso, M.Imam. 2014. "Diaspora Migrasi Internasional dan Kewarganegaraan Ganda". *Paper* disampaikan pada Seminar Diaspora dan Dinamika Konsep Kewarganegaraan di Indonesia. Fakultas Hukum, Universitas Indonesia, Depok.
- Siar, S. V. 2013. "Engaging the Highly Skilled Diaspora in Home Country Development through Knowledge Exchange: Concept and Prospects". *Discussion Paper Series*, No 2013-8
- Siddiqui, Z dan G. Tejada. 2014. "Development and Highly Skilled Migrants: Perspectives from the Indian Diaspora and Returnees". *International Development Policy, Article and DEBATE* 5.2. [HTTP://POLDEV.REVUES.ORG/1720](http://POLDEV.REVUES.ORG/1720) (DIAKSES 9 OKTOBER 2014)
- United Nations, Population Division. 2013. "Trend in International Migrant Stock: the 2013 revision" *United Nations database, POP/DB/MIG/Stock/Rev2013*. www.unpopulation.org
- , 2014. *Population Facts*, No 2013/3 Rev.1, April 2014. www.unpopulation.org
- Van Hear, N. 1998. "Migrants and Hosts, Transnational and Stayers", dalam *New Diasporas: the Mass Exodus, Dispersal and Regrouping of Migrant Communities*. London: UCL Press
- Van Meijl, T. 2007. *Beyond Economics: Transnational labour migration in Asia and the Pasific*. www.iiias.nl (diakses 5 Agustus 2014)
- Wahlbeck, O. 2002, 'The concept of diaspora as an analytical tool in the study of refugee communities', *Journal of Ethnic and Migration Studies* 28 (2): 221-238.
- Wickramasekara, P. 2011. "International migration of labour: the missing link in globalization". *Migration Politiches Portal*. <http://heimatkunde.boell.de/2011/05/18/international-migration-labour-missing-link-globalization> (diakses 16 Juli 2015)
- Xiang, B. 2005. "Promoting Knowledge Exchange through Diaspora Networks: The Case of People's Republic of China". *Laporan untuk Asian Development Bank*. Oxford, UK: ERC Centre on Migration, Policy and Society (COMPAS), University of Oxford.